BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi saru acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul yang ama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahu berupa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. (Estuti, 2014), Partisipasi Masyarakat dalam Layanan Posyandu terhadap Pertemuan Balita (di Desa Mergowati Kecematan Kedu Kabupaten Temanggung). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui layanan posyandu di Desa Mergowati, mengetahui partisipasi masyarakat peserta posyandu di Desa Mergowati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah ibu-ibu balita di Posyandu Desa Mergowati, kader dan bidan Desa Mergowati. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian menggunakan tringulasi sumber, teknik, waktu, analisis data dengan mereduksi data dan kemudian disimpulkan. Hasil penelitian partisipasi masyarakat peserta posyandu di Desa Mergowati sudah baik terbukti sudah banyak warga khususnya ibu balita yang dalam kegiatan

posyandu. Warga sudah mulai sadar dengan pentingnya menimbangkan balita ke posyandu untuk pemantauan pertumbuhan dan kesehatan balita selain itu warga juga sudah mulai sadar akan pentingnya menjaga kebersihan rumah dan lingkungan. layanan posyandu di Desa Mergowati sudah baik dengan srata posyandu mandiri. Kegiatan posyandu sudah rutin dilaksanakan setiap bulannya, kegiatan 5 meja terlaksana dengan berkesinambungan. Kinerja kader dan bidan yang bertugas di posyandu sudah dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat bekerjasama dengan baik.

2. (Azizah dan Agustina, 2017), Partisipasi Masyarakat dalam Posyandu di Kecamat Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kader posyandu dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dan kendala yang dialami kader posyandu dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan bidan posyandu, kader posyandu, serta ibu-ibu yang memiliki balita dalam menggerakan partisipasi masyarakat di desa kemiri. Hasil dari penelitian ini yaitu ketidak aktifan kader posyandu yang berada di Desa Kemiri membuat ibu-ibu enggan untuk datang ke posyandu karena beberapa ibuibu menganggap posyandu sebelah mata dan ibu-ibu lebih mengandalkan dokter pribadi, dan kurangnya peran kader dalam melaksanakan program posyandu sehingga program menjadi terhambat dan tidak tertib. Selain itu fasilitas yang di berikannya pun kurang, banyak ibu-ibu yang duduk seadanya karena keterbatasannya tempat duduk tunggu

bagi ibu-ibu dan balitanya. Kendala lainnya yakni program yang ada bersifat monoton dan tidak ada program baru yang dapat meningkatkan kunjungan ibuibu untuk datang ke posyandu serta kurangnya inovasi dari kader posyandu.

B. Tinjauan Teoritis

1. Konsep Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu konsep penting dalam pembangunan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat. Secara umum, partisipasi masyarakat diartikan sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam suatu kegiatan yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi program.

Pengertian Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012) adalah turut berperan serta dalam suatu kegiiatan. Berdasarkan hal tersebut, menurut Sundari (2001), terdapat beberapa unsur pentig yang tercangkup dalam pengertian partisipasi, diantaranya: pertama, dalam partisipasi yang ditelaah bukan hanya keikutsertaan secara fisik tetapi juga pikiran dan perasaan. Kedua, partisipasi dapat digunakan untuk memotivasi orang-orang yang mennyuumbangkan kemampuanmya kepada situasi kelompok sehingga dayakemampuan berfikir serta inisiatifnya dapat timbul dan diarahkan kepada tujuan-tujuan kelompok. Ketiga, partisipasi mengandung pengertian orang untuk ikutserta dan bertanggungjawab dalam kegiatan-kegiatan organisasi, sementara menurut Soetresno (1995), partisipasi adalah kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencankkan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan.

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengmbilan keputusan tentang alternative social untukmenangani masalah, pelaksaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan msyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Menurut wekipedia partispasi masyarakat merupakan hak dan kewajiban warga Negara untuk memberikan kontribusinya kepada pencapaian suatu kelompok, sehingga mereka diberi kesempatan untuk ikut serta dalam pembangunan dengan menyumbangkan inisiatif dan kreatifitasnya.

Partisipasi masyarakat merupakan peran serta atau keikutsertaan dan keterlibatan seseorang secara perorangan atau berkelompok dala suatu kegiatan. Conyer (1984) menjelaskan bahwa pendekatan dalam pertisipasi masyarakat adalah adanya keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pembangunan.

Menurut Meiliana (2011:21) partisipasi masyarakat adalah sebuah proses dimana masyarakat diberdayakan secara aktif dan tulus terlibat dalam menentukan berbagai hal-hal yang menyangkut kepentinganmereka, dalam pengambilan keputusan tentang fektor-faktor yang mempengaruhi hidup mereka dalam memformulalsikan kebijakan dalam perencanan pembangunan dan penyampaian pelayanan serta dalam pengambilan tindaka untuk mencapai peruahan.

Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan mental, emosional, dan sosial. Dalam konteks pembangunan kesehatan, partisipasi masyarakat menjadi indikator keberhasilan suatu program, karena tanpa dukungan masyarakat, program yang dirancang oleh pemerintah seringkali tidak berjalan secara optimal.

Lebih lanjut, partisipasi masyarakat mencerminkan adanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk ikut serta dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Dalam konteks posyandu, partisipasi masyarakat sangat penting karena posyandu merupakan program berbasis masyarakat (community-based

program) yang keberlangsungannya sangat bergantung pada keaktifan masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif masyarakat secara sadar dan sukarela dalam setiap tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama, khususnya dalam meningkatkan derajat kesehatan.

b. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Dari berbagai bentuk partisipasi yang telah disebutkan diatas, partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Sedangkan partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Partisipasi buah pikiran merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.Partisipasi sosial diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi.

STIA AMUNTAI

Pada partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama. Sedangkan partisipasi representatif dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Partisipasi terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam kondisi tertentu, masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan di mana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Sedangkan partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa di mana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu "partisipasi non fisik dan partisipasi fisik". Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat (orang tua) dalam bentuk menyelenggarakan usahausaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usahausaha beasiswa, membantu pemerintah membangun gedung-gedung untuk masyarakat, dan menyelenggarakan usaha-usaha perpustakaan berupa buku atau bentuk bantuan lainnya. Sedangkan partisipasi non fisik adalah partisipasi keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan pendidikan nasional dan meratanya animo masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan, sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan rakyat untuk bersekolah.

c. Tingkatan Partisipasi Masyarakat

1. Partisipasi pasif

   Masyarakat hanya menerima informasi tanpa keterlibatan aktif. Misalnya hanya mengetahui adanya posyandu tanpa ikut serta.

2. Partisipasi informatif

   Masyarakat hadir dan memperoleh informasi, tetapi belum terlibat dalam pengambilan keputusan.

3. Partisipasi konsultatif

   Masyarakat mulai memberikan pendapat atau masukan, namun keputusan tetap di tangan pihak tertentu.

4. Partisipasi interaktif

   Masyarakat terlibat dalam diskusi, perencanaan, dan pelaksanaan program secara bersama-sama.

5. Partisipasi mandiri (self-mobilization)

   Tingkat tertinggi, dimana masyarakat secara mandiri menginisiasi dan menjalankan kegiatan tanpa ketergantungan penuh pada pihak luar.

   Dalam konteks posyandu, diharapkan masyarakat mencapai tingkat partisipasi interaktif hingga mandiri agar program dapat berjalan berkelanjutan.

d. Indikator Partisipasi Masyarakat

Menurut Slamet dalam (Handinidkk, 2019:32-36), partisipasi masyarakat dapat terjadi apabila terdapat tiga unsur utama, yaitu kesempatan**,** kemampuan**,** dan kemauan untuk berpartisipasi. Ketiga

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI
STIA AMUNTAI

unsur ini saling berkaitan dan menentukan tinggi rendahnya keterlibatan masyarakat dalam suatu program.

e. Adanya Kesempatan

Kesempatan berarti adanya ruang, akses, dan peluang yang dibuka oleh pemerintah, lembaga pelaksana, maupun pihak terkait agar masyarakat dapat terlibat dalam suatu program. Dalam konteks Posyandu Balita, kesempatan berpartisipasi dapat dilihat dari apakah masyarakat memperoleh informasi yang jelas mengenai jadwal Posyandu, lokasi kegiatan, jenis pelayanan, serta manfaat yang akan diperoleh. Kesempatan juga berkaitan dengan keterbukaan pihak penyelenggara dalam melibatkan masyarakat, misalnya melalui musyawarah desa, pertemuan warga, penyuluhan kesehatan, atau komunikasi langsung oleh kader Posyandu. Apabila kesempatan ini tidak tersedia secara merata, maka masyarakat cenderung tidak mengetahui, tidak merasa dilibatkan, dan akhirnya tidak hadir dalam kegiatan Posyandu.

f. Adanya Kemauan

Kemauan merupakan dorongan dari dalam diri masyarakat untuk terlibat secara sukarela dalam kegiatan Posyandu. Kemauan ini dipengaruhi oleh kesadaran, motivasi, sikap, kepercayaan, serta persepsi masyarakat terhadap manfaat program. Masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap Posyandu akan memandang kegiatan tersebut sebagai kebutuhan penting bagi kesehatan anak balita, bukan sekadar kewajiban administratif. Namun, apabila masyarakat beranggapan bahwa Posyandu hanya diperlukan ketika anak sakit, atau

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI STIA AMUNTAI

merasa bahwa anak yang tampak sehat tidak perlu diperiksa, maka kemauan untuk hadir akan rendah. Dengan demikian, kemauan berpartisipasi sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat merasa bahwa Posyandu memberikan manfaat nyata bagi keluarga mereka.

g. Adanya Kemampuan

Kemampuan berpartisipasi berkaitan dengan kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam program, baik dari aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, waktu, maupun kondisi sosial ekonomi. Masyarakat yang memiliki pengetahuan memadai tentang pentingnya Posyandu akan lebih mudah memahami manfaat penimbangan balita, imunisasi, pemberian vitamin A, pemantauan tumbuh kembang, serta deteksi dini gangguan kesehatan anak. Sebaliknya, apabila masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, maka mereka akan sulit memahami urgensi kehadiran di Posyandu. Kemampuan juga mencakup kemampuan fisik dan ekonomi, seperti tersedianya waktu untuk datang ke Posyandu, adanya akses transportasi, serta kemampuan meninggalkan pekerjaan sementara tanpa mengganggu kebutuhan ekonomi keluarga.

2. Konsep Posyandu

a. Pengertian Posyandu

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat, dengan dukungan tenaga kesehatan.

Posyandu menjadi sarana pelayanan kesehatan dasar yang bertujuan untuk mendekatkan akses layanan kesehatan kepada

masyarakat, khususnya ibu dan anak. Program ini sangat strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, terutama dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta mengatasi masalah gizi.

Selain itu, posyandu juga berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan. Artinya, masyarakat tidak hanya sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan kegiatan.

1. Tujuan dan Manfaat Posyandu

   Tujuan utama posyandu adalah meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak. Secara rinci, tujuan posyandu meliputi:

   1. Meningkatkan status gizi balita
   2. Menurunkan angka kematian bayi dan ibu
   3. Meningkatkan cakupan imunisasi
   4. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan

   Adapun manfaat posyandu antara lain:

   1. Mempermudah masyarakat memperoleh layanan kesehatan
   2. Deteksi dini masalah kesehatan dan gizi
   3. Meningkatkan kesadaran hidup sehat
   4. Memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat

2. Kegiatan Posyandu Balita

   Kegiatan posyandu balita meliputi berbagai pelayanan kesehatan dasar yang terintegrasi, antara lain:

   1. Penimbangan berat badan untuk memantau pertumbuhan

2. Pengukuran tinggi badan
3. Pemberian imunisasi
4. Pemberian vitamin A
5. Pemberian makanan tambahan (PMT)
6. Penyuluhan kesehatan kepada ibu balita
7. Pelayanan kesehatan dasar oleh tenaga kesehatan

Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap bulan untuk memastikan pemantauan kesehatan balita secara berkelanjutan.

3. Peran Masyarakat dalam Posyandu

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan posyandu. Peran tersebut meliputi:

1. Sebagai sasaran program

   Ibu dan balita sebagai penerima manfaat layanan
2. Sebagai pelaksana (kader)

   Kader posyandu merupakan anggota masyarakat yang secara sukarela membantu penyelenggaraan kegiatan.
3. Sebagai pendukung

   Tokoh masyarakat, keluarga, dan aparat desa memberikan dukungan moral maupun material.

Peran aktif masyarakat akan menentukan keberlanjutan dan efektivitas program posyandu.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor:

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI STIA AMUNTAI

1. Faktor Internal
    a. Pendidikan: Mempengaruhi pola pikir dan pemahaman
    b. Pengetahuan: Berkaitan dengan kesadaran akan pentingnya kesehatan
    c. Motivasi: Dorongan internal untuk ikut serta
    d. Pekerjaan: Kesibukan dapat menghambat partisipasi
2. Faktor Eksternal
    a. Peran kader: Kader yang aktif meningkatkan kehadiran masyarakat
    b. Dukungan keluarga: Sangat mempengaruhi ibu balita
    c. Fasilitas: Sarana yang memadai meningkatkan kenyamanan
    d. Dukungan pemerintah desa
    e. Aksesibilitas lokasi
3. Manfaat Partisipasi Masyarakat dalam Posyandu

    Partisipasi masyarakat memberikan dampak besar, antara lain:
    a. Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat
    b. Mencegah stunting dan gizi buruk
    c. Meningkatkan kesadaran kesehatan
    d. Mewujudkan kemandirian masyarakat

C. Kerangka pemikiran

Berdasarkan partisipasi masyarakat dalam program posyandu balita di desa liyu kecamatan halong kabupaten balangan. Maka penelitan ini akan di

jelaskan melalui teori yang di kemukakan oleh Slamet dalam (Handinidkk, 2019:32-36), teori ini memiliki tiga faktor utama yaitu:

a. Adanya Kesempatan

. Dalam konteks Posyandu Balita, kesempatan berpartisipasi dapat dilihat dari apakah masyarakat memperoleh informasi yang jelas mengenai jadwal Posyandu, lokasi kegiatan, jenis pelayanan, serta manfaat yang akan diperoleh.

b. Adanya Kemauan

Masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap Posyandu akan memandang kegiatan tersebut sebagai kebutuhan penting bagi kesehatan anak balita, bukan sekadar kewajiban administratif. Namun, apabila masyarakat beranggapan bahwa Posyandu hanya diperlukan ketika anak sakit, atau merasa bahwa anak yang tampak sehat tidak perlu diperiksa, maka kemauan untuk hadir akan rendah. Dengan demikian, kemauan berpartisipasi sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat merasa bahwa Posyandu memberikan manfaat nyata bagi keluarga mereka.

c. Adanya Kemampuan

Masyarakat yang memiliki pengetahuan memadai tentang pentingnya Posyandu akan lebih mudah memahami manfaat penimbangan balita, imunisasi, pemberian vitamin A, pemantauan tumbuh kembang, serta deteksi dini gangguan kesehatan anak. Sebaliknya, apabila masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, maka mereka akan sulit memahami urgensi kehadiran di Posyandu. Kemampuan juga mencakup kemampuan fisik dan ekonomi, seperti tersedianya waktu untuk

STIA AMUNTAI

datang ke Posyandu, adanya akses transportasi, serta kemampuan meninggalkan pekerjaan sementara tanpa mengganggu kebutuhan ekonomi keluarga.

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI
STIA AMUNTAI

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

